



Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Penggunaan Media Pop-up Book pada Anak Tunagrahita Ringan Fase D di SLB Negeri 1 Makassar

Arbiansah¹, Usman², Yusliaty³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Makassar, ²Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar,

³SLB Negeri 1 Makassar, Indonesia

E-mail: arbiansahsyafar@gmail.com¹, usman6609@unm.ac.id², yusliatycici74@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received Agust 02, 2025

Revised Agust 07, 2025

Accepted Agust 09, 2025

Keywords:

Ability To Recognize Letters Of The Alphabet, Mild Intellectual Disability, Pop-Up Book.

ABSTRACT

The problem addressed in this study stems from the low ability of children with mild intellectual disabilities to recognize letters of the alphabet. Intellectual disability indicates significant limitations in both intellectual and adaptive functioning. This inability occurs before the age of 18. The characteristics of intellectual disability can be seen in terms of intelligence, social skills, mental function, motivation and emotions, and physical health, leading to difficulties in academic abilities, such as the ability to recognize alphabet letters like typical children. Therefore, a teaching aid is needed to enhance letter recognition skills, such as the use of pop-up books. The objectives of this study are to determine (1) the ability to recognize alphabet letters among children with mild intellectual disabilities in grade VIII at SLB Negeri 1 Makassar before the use of pop-up books. (2) The ability to recognize alphabet letters among children with mild intellectual disabilities in grade VIII at SLB Negeri 1 Makassar during the use of pop-up books. (3) The ability to recognize alphabet letters among children with mild intellectual disabilities in the eighth grade at SLB Negeri 1 Makassar after using pop-up books. (4) The improvement in the ability to recognize alphabet letters among children with mild intellectual disabilities in the eighth grade at SLB Negeri 1 Makassar through the use of pop-up books. This study used the Single Subject Research (SSR) experimental method, which focuses on individuals as research samples with an A-B-A research design. The data collection techniques used were tests and documentation. The data analysis technique in this study used descriptive statistics and the results were presented in graph form. The results of the study on the subjects showed an increase in the percentage of ability to recognize letters of the alphabet before and after the intervention. The mean level in the baseline phase 1 was 23.07, the mean level in the intervention phase was 63.15, and the mean level in the baseline phase 2 was 73.3. This indicates an increase in the mean level of 89.73 from the baseline phase 1 to the baseline phase 2. Therefore, it can be concluded that using pop-up books can improve the ability to recognize alphabet letters in children with mild intellectual disabilities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agust 02, 2025

Revised Agust 07, 2025

Accepted Agust 09, 2025

ABSTRAK

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan mengenal huruf alfabet anak tunagrahita ringan. mengatakan bahwa ketidakmampuan intelektual menunjukkan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif. Ketidak mampuan tersebut terjadi sebelum usia 18 tahun.



Keywords:

Kemampuan Mengenal Huruf
Alfabet, Tunagrahita Ringan,
Pop-up Book.

Karakteristik tunagrahita dapat dilihat dari segi kecerdasan, social, fungsi mental, dorongan dan emosi, organisme, sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan dari segi kemampuan akademik yaitu kemampuan dalam mengenal huruf alfabet seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah alat peraga yang mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf yaitu dengan penggunaan media *pop-up book*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak Tunagrahita Ringan kelas VIII SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan media *pop-up book*. (2) Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak Tunagrahita Ringan kelas VIII SLB Negeri 1 Makassar saat penggunaan media *pop-up book*. (3) Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak Tunagrahita Ringan kelas VIII SLB Negeri 1 Makassar setelah penggunaan media *pop-up book*. (4) Peningkatan kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak Tunagrahita Ringan kelas VIII SLB Negeri 1 Makassar melalui penggunaan media *pop-up book*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR) yaitu memfokuskan pada individu sebagai sampel penelitian dengan desain penelitian A – B – A. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian pada subjek menunjukkan terjadi peningkatan persentase kemampuan mengenal huruf alfabet sebelum dan sesudah intervensi. *Mean level* pada fase *baseline* 1 sebesar 23,07 *mean level* pada fase intervensi sebesar 63,15 dan *mean level* pada fase *baseline* 2 adalah sebesar 73,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *mean level* sebesar 89,73 dari fase *baseline* 1 ke fase *baseline* 2. Maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan media *pop-up book* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Arbiansah
Universitas Negeri Makassar
E-mail: arbiansahsyafar@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik baik itu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pemerintah sebagai penyelenggara utama pendidikan hendaknya memperhatikan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (1) : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (2) : Setiap warga

negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Tentunya, hal ini juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang spesifik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Layanan pendidikan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainan peserta didik bekebutuhan khusus (PDBK), karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak



membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita yang secara umum memiliki hambatan dalam dua area, yaitu area yang berkaitan dengan intelektual dan area yang berkaitan dengan perilaku adaptif. American Association on Intelektual and Developmental Disabilities (2013) mendefinisikan intelektual disability sebagai hambatan yang ditandai dengan keterbatasan secara signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Hambatan ini terjadi sebelum usia 18 tahun.

Membaca bukanlah suatu kegiatan yang mudah khususnya untuk anak tunagrahita. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, media serta metode yang digunakan. faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses membaca. Menurut Akhadijah (1992/1993:22) mendefinisikan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup kegiatan seperti mengenali huruf, kata-kata, menghubungkan bunyi serta bisa membedakan antara huruf b atau d, p dengan q ataupun dalam persepsi auditi

Huruf adalah sebuah grafem dari suatu sistem tulisan, misalnya alfabet Yunani dan aksara yang diturunkannya. Suatu huruf terkandung suatu fonem, dan fonem tersebut membentuk suatu bunyi dari bahasa yang dituturkannya. Setiap aksara memiliki huruf dengan nilai bunyi yang berbeda-beda. aksara jenis abjad, biasanya suatu huruf melambangkan suatu fonem atau bunyi. Huruf (abjad) adalah suatu kumpulan huruf berdasarkan urutan yang umum atau baku. Tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, huruf dibagi menjadi dua macam yakni huruf

vokal (huruf hidup) dan huruf konsonan (huruf mati). Selain itu yang termasuk huruf hidup atau vokal adalah A, I, U, E, O dan yang termasuk ke dalam huruf konsonan (huruf mati) adalah B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, Y, Z. Huruf dapat berdiri sendiri namun juga dapat dikelompokkan membentuk suatu kelompok yang tersusun rapi sehingga mengandung arti dan kelompok huruf tersebut dinamakan kata. Jadi, dengan kata lain huruf digunakan untuk menyusun (merangkai) kata. Huruf yang berdiri sendiri biasanya dikatakan sebagai lambang (simbol) yang biasa digunakan untuk menjelaskan suatu benda, dan tempat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB Negeri 1 Makassar kelas VIII pada tanggal 28 April 2025 yang dilakukan di kelas meskipun masa pandemi tetapi saat itu peneliti dan wali kelas melakukan perjanjian untuk melaksanakan observasi terhadap subjek di sekolah dikarenakan wali kelas dan siswa tersebut pun berkepentingan di sekolah.

Oleh karena itu ditemukan anak tunagrahita dengan karakteristik ringan yang berinisial DDA, berusia 16 tahun, berjenis kelamin laki-laki di SLB Negeri 1 Makassar, berdasarkan hasil asesmen ditemukan anak yang mengalami hambatan dari segi akademik (mengenal huruf alfabet), anak tersebut sulit membedakan huruf yang hampir sama dan huruf yang hampir sama penyebutannya misalnya (O dan Q), (J dan L), (B dan D), (M dan W), (Y dan T) dan (M dan N) sehingga penyebutan anak terbalik, dan ketika proses pengenalan huruf anak hanya bisa menyebutkan dan menunjukkan salah satu huruf misalnya A, I, U, E, O dan K. Terlebih lagi ketika proses membaca permulaan anak diam karena memang pada dasarnya anak belum mampu mengenal huruf-huruf sehingga sulit untuk membaca. Keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran, anak biasanya



kurang memperhatikan penjelasan dari guru, dikarenakan perhatian anak mudah teralihkan. Hal ini diindikasikan oleh perilaku yang nampak seringkali keluar kelas tanpa alasan dan juga pada saat proses membaca anak diam saja (tidak aktif dalam proses pembelajaran).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas VIII (Yusliaty S.Pd) pada tanggal 5 Mei 2025 di SLB Negeri 1 Makassar mengenai anak tersebut, anak tersebut belum pernah dijadikan sebagai subjek penelitian sebelumnya dengan kata lain anak ini akan pertama kali dijadikan sebagai subjek penelitian, dan wali kelas menyatakan bahwa anak ini memang belum mampu mengenal huruf alfabet A-Z anak juga sulit membedakan huruf yang hampir sama, dan anak hanya menyebutkan huruf vokal seperti A,I,U,E dan O tetapi jika diperintahkan untuk menuliskan atau menunjukkan huruf yang disebutkan anak belum mampu, terlebih jika diperintahkan membaca anak hanya diam, sehingga anak inisial DDA ini biasanya diam ketika proses membaca bahkan seringkali keluar kelas tanpa alasan dan anak pun sulit membedakan huruf yang hampir sama. Adapun upaya yang telah diberikan guru untuk anak yaitu menerapkan pembelajaran mengenal huruf alfabet melalui gambar dibuku maupun menuliskan huruf-huruf dikertas dan di papan tulis, akan tetapi menurut guru hal ini belum dapat mempengaruhi perkembangan belajar mengenal huruf alfabet bagi anak, dikarenakan guru tidak menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak sehingga terdorong untuk lebih giat belajar mengenal huruf alfabet. Oleh karena itu diperlukan sebuah media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan.

Karakteristik kecerdasan anak tunagrahita ringan menurut Asti (1996:26) bahwa kecerdasan paling tinggi anak

tunagrahita ringan sama dengan anak normal usia 12 tahun, walaupun telah mencapai usia dewasa, anak tunagrahita ringan mampu berkomunikasi secara tertulis walaupun sifatnya sederhana. Sedangkan menurut AAMD (Amin, 1995: 22-24) mengatakan bahwa: Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa seharusnya anak tunagrahita ringan kelas VIII biasanya sudah mampu membaca, menulis dan berhitung serta mampu mempelajari keterampilan-keterampilan sederhana, tetapi realitanya berdasarkan hasil asesmen anak tunagrahita ringan dengan inisial DDA yang berusia 16 tahun kelas VIII SLB Negeri 1 Makassar belum mampu mengenal huruf, padahal seharusnya anak dengan karakteristik ringan (mampu didik) kelas VIII seharusnya sudah mampu memahami informasi dari teks laporan hasil observasi sederhana dalam bahas indonesia baik lisan maupun tulisan yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah dan menyusun teks laporan hasil observasi secara sederhana dalam bahasa indonesia baik lisan maupun tulisan yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah berdasarkan kompetensi dasar serta indikator pencapaian kompetensi mata pelajaran bahasan Indonesia yang diterapkan oleh sekolah.

Permasalahan pada kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan perlu mendapatkan pemecahannya. Salah satu alternatifnya adalah penggunaan alat peraga atau media yang menarik sesuai dengan kebutuhan siswa. Media merupakan alat saluran



komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jama dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerimaan pesan (*a receiver*). Media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed material*) komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Hanifah (2014 : 48) Mengemukakan Media pop-up book sebagai media pembelajaran yang menarik dan variatif dapat membuat anak senang serta percaya diri dalam melakukan kegiatan belajar.

Selain itu adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2019), penggunaan media *pop-up book* dilakukan sebanyak II siklus yang mana pada siklus ke II anak telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu anak mampu menyebutkan 16 huruf. Kemudian Satrio (2018), media pop-up book membuat anak lebih bersemangat dalam pembelajaran, sejalan dengan penelitian Martin (2019) dan Making (2019) yang menemukan bahwa media *pop-up book* menarik perhatian dan minat anak.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal huruf alphabet pada anak tunagrahita ringan kelas VIII SLB Negeri 1 Makassar melalui penerapan media *Pop-up Book*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*). Penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*) memfokuskan pada data

individu sebagai sampel penelitian (Sunanto et al., 2005).

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah A – B – A. Dimana A merupakan pengukuran *baseline* (A1) yaitu kondisi sebelum intervensi, B merupakan pengukuran intervensi yaitu kondisi pada saat intervensi melalui media Pop-up Book. Sedangkan A merupakan pengukuran *baseline* (A2) yaitu kondisi setelah intervensi dihentikan atau dihilangkannya media Pop-up Book.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Tes yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan Kemampuan mengenal huruf alfabet.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik (Arikunto, 2006).

Hasil dan Pembahasan

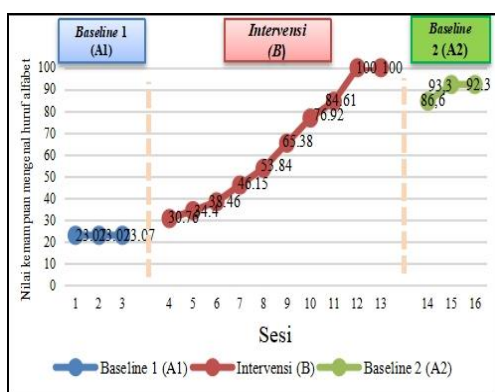
Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan motorik halus pada siswa tunagrahita ringan kelas VIII SLB Negeri 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan (*baseline* 1 (A1)), saat diberi intervensi (B) dan setelah diberi intervensi (*baseline* 2 (A2)).

Sesuai dengan target behavior pada penelitian ini, yaitu peningkatan



kemampuan motorik halus melalui kegiatan melukis. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita ringan kelas VIII SLB Negeri 1 Makassar dengan inisial DDA. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif karena menggunakan desain kasus tunggal yang memfokuskan paada individu. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.



Grafik 1. Kemampuan Mengenal Huruf Alphabet Anak Tunagrahita Ringan.

Berdasarkan gambar 1 pada kondisi *baseline 1* dilakukan tiga kali

dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan. Anak hanya mampu memperoleh nilai 23,07 secara tetap dan dinyatakan stabil. Dari kondisi *baseline 1* diperoleh *mean level* sebesar 23,07 dengan batas atas 24,8 dan batas bawah 21,34. Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak sepuluh kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh nilai 30,76 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan kesembilan setelah diberikan intervensi melalui media *pop-up book* sudah mencapai nilai 100 dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan kesepuluh tetap memperoleh nilai 100, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh *mean level* 63,15 dengan batas atas 67,88 dan batas bawah 58,42. Pada kondisi *baseline 2* terjadi peningkatan kemampuan mengenal huruf alfabet jika dibandingkan pada kondisi baseline 1, terdapat perubahan yang sangat baik setelah diterapkan media *pop-up book*. Pada kondisi baseline 2 diperoleh *mean level* sebesar 89,73 dengan batas atas 96,45 dan batas bawah 83,01.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi Kemampuan Mengenal Huruf Alphabet Anak Tunagrahita Ringan.

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	10	3
Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
Jejak Data	100%	10%	100%



	(=)	(+)	(+)
	Stabil	Variabel	Stabil
Level Stabilitas dan Rentang	23,07-23,07	30,76-100	84,61-92,30
Perubahan Level (<i>level change</i>)	23,07-23,07= 0	30,76-100 = + 69,24	84,61-92,30 = + 7,69

Berdasarkan tabel kecenderungan arah pada *baseline* 1 hasilnya mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan mengenal huruf alfabet, pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik yang artinya kemampuan mengenal huruf alfabet subjek mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan media *pop-up book*. Adapun kecenderungan arah pada kondisi *baseline* 2 menaik yang artinya kemampuan mengenal huruf alfabet meningkat namun tidak setajam pada

kondisi intervensi, anak sudah bisa menyebutkan huruf alphabet dalam penggunaan media *pop-up book*. Kecenderungan stabilitasnya pada kondisi *baseline* 1 stabil, kemudian pada kondisi intervensi tidak stabil dan terakhir pada kondisi *baseline* 2 stabil. Tingkat terendah di kondisi *baseline* 1 terletak di titik 23,07 dan data tertinggi di titik 23,07. Kondisi terendah pada intervensi (B) terletak di titik 30,76 dan data tertinggi pada titik 100. Pada kondisi *baseline* 2 titik terendah terletak pada 84,61 dan tertinggi di titik 92,30.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Mengenal Huruf Alphabet Anak Tunagrahita Ringan.

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variable	1	1
Perubahan		
Kecenderungan Arah dan Efeknya	(=) (+) Positif	(+) (+) Positif
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Stabil
Perubahan Level	(23,07-30,76) (+7,69)	(100-92,30) (-7,7)



Persentase Overlap (<i>Percentage of Overlap</i>)	0%	0%
---	----	----

Berdasarkan tabel rangkuman analisis antar kondisi di atas jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil. Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 7,69%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak 7,7% atau meningkat. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) 0%. Pemberin intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan motoric halus. hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

Pembahasan

Kemampuan dalam mengenal huruf alfabet merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh setiap anak kelas I. Namun Berdasarkan hasil asesmen awal ditemukan anak yang mengalami hambatan dari segi akademik (mengetahui huruf alfabet), anak tersebut sulit membedakan huruf yang hampir sama dan huruf yang hampir sama penyebutannya

misalnya (O dan Q), (J dan L), (B dan D), (M dan W), (Y dan T) dan (M dan N) sehingga penyebutan anak terbalik, anak hanya bisa menyebutkan salah satu huruf misalnya A,I,U,E O dan K tetapi ketika diperintahkan untuk menunjuk huruf yang anak sebutkan, anak asal menunjuk saja dengan kata lain tidak sesuai dengan yang disebutkan oleh anak. Kondisi tersebut yang ditemukan dilapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Peneliti ini menggunakan media *Pop-up Book* sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA setelah menerapkan media *Pop-up Book*. Hal ini sesuai dengan pendapat Montanaro (dalam Dzuanda 2009:1) mendefinisikan bahwa: *Pop-up Book* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi. *Pop-up Book* dapat digunakan sebagai contoh untuk menjelaskan konsep-konsep yang sangat abstrak dan memerlukan objek yang konkret pada beberapa mata pelajaran. *Pop-up Book* mempunyai kemampuan untuk memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah narasi sehingga dapat lebih terasa. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menyesuaikan kondisi dan karakteristik anak tunagrahita yang menjadi subjek penelitian, maka penggunaan media *Pop-up Book* yang akan diterapkan dilakukan modifikasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada kondisi *baseline* 1



(A1) kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 23,07. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1 (A1)* yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kondisi *baseline 1 (A1)* jejak datanya cenderung tidak ada perubahan. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1 (A1)* cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) dan datanya stabil dengan rentang data 23,07 – 23,07. Perubahan level pada kondisi *baseline 1 (A1)* tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 23,07. *Baseline 1 (A1)* terdiri dari tiga sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi, selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan perolehan data yang akurat. Sesi pertama sampai sesi ke tiga memiliki nilai yang sama, namun proses untuk mendapatkan nilai tersebut berbeda.

Intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA dari sesi ke 4 sampai sesi ke 13 nilainya mengalami peningkatan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 10 % artinya data yang di peroleh belum stabil (Variabel). Jejak data dalam kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan. Level stabilitas dalam kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dan meningkat (+) dengan rentang 30,76 – 100 meskipun datanya meningkat secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 69,24. Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan sepuluh sesi, kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas mengalami peningkatan.

Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menerapkan media *Pop-up Book* sehingga kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan baseline 1 (A1) nilai subjek DDA mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan media *Pop-up Book*.

Baseline 2 (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA dari sesi ke 14 sampai sesi ke 16 nilainya mengalami peningkatan (+). Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2 (A2)* yaitu 100 % hal ini berarti data stabil. Jejak data pada *baseline 2 (A2)* jejak datanya meningkat. Level stabilitas pada kondisi *baseline 2 (A2)* data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 84,61 – 92,3. Dengan perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)* terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 7,69. Jadi, pemberian intervensi melalui implementasi media *Pop-up Book* dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan mengenal huruf alfabet. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemampuan mengenal huruf alfabet sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Pada *baseline 2 (A2)* nilai yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1 (A1)*. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan anak tunagrahita ringan yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada treatment yang diberikan dalam proses intervensi (B) sehingga penerapan media *Pop-up Book* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA.

Jumlah Variabel yang diubah dari kondisi *Baseline 1 (A1)* ke Intervensi (B) dan Intervensi ke *Baseline 2 (A2)* yaitu 1, kemampuan mengenal huruf alfabet anak



tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Makassar. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya antar kondisi *baseline 1 (A1)* dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik, Artinya kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA mengalami peningkatan setelah diterapkannya media *Pop-up Book* pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline 2 (A2)* yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik karena adanya pengaruh dari penggunaan media *Pop-up Book* pada kondisi intervensi (B). Pada kondisi *baseline 1 (A1)* kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil (Variabel), sedangkan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil (variabel), kemudian pada kondisi *baseline 2 (A2)* kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Artinya bahwa terjadi perubahan positif setelah diterapkannya media *Pop-up Book*. Perubahan level dari kondisi *baseline 1 (A1)* ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak (+) 7,69 dari kondisi *baseline 1 (A1)* ke Intervensi (B), selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2 (A2)* naik artinya terjadi perubahan level secara menaik yaitu sebanyak (+) 15,39. Hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai pada subjek DDA menaik. Data Overlap pada kondisi Baseline 2 ke intervensi (B) adalah 0%, sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *Baseline 2 (A2)* data overlap atau data tumpang tindih adalah 0%.

Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2019), penggunaan

media pop-up book dilakukan sebanyak II siklus yang mana pada siklus ke II anak telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu anak mampu menyebutkan 16 huruf. Kemudian Satrio (2018), media *pop-up book* membuat anak lebih bersemangat dalam pembelajaran, sejalan dengan penelitian Martin (2019) dan Making (2019) yang menemukan bahwa media *pop-up book* menarik perhatian dan minat anak.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target behavior meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet anak, maka penggunaan media *Pop-up Book* ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf alfabet anak tunagrahita. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan media *Pop-up Book* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet anak tunagrahita kelas VIII di SLB Negeri 1 Makassar.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan hasil analisis dalam *baseline 1 (A1)*; Kemampuan Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Makassar selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi intervensi (selama diberikan perlakuan); Kemampuan Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan VIII di SLB Negeri 1 Makassar setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori cukup dilihat dari hasil analisis dalam



kondisi pada *baseline 2 (A2)* atau setelah diberikan perlakuan; Peningkatan Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan VIII di SLB Negeri 1 Makassar berdasarkan hasil antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1*) kemampuan mengenal huruf alfabet sangat rendah menjadi meningkat ke kategori tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi) dan pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi (B) kemampuan mengenal huruf alfabet setelah diberikan perlakuan (*baseline 2*) anak menurun ke kategori cukup, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek DDA lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*baseline*).

Daftar Pustaka

- Apriyanto. 2012. *Seluk Beluk Tunagra hita Dan Strategi Pembelajarannya: Javalitera*.
- Bluemel, Taylor. 2012. *Pengembangan Media Pop-up Book Untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN 1 Pakunden Kabupaten Ponorogo*. Teknologi Pendidikan: Universitas Negeri Malang
- Dzuanda. 2011. *Pengembangan Media Pop-up Book Untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN 1 Pakunden Kabupaten Ponorogo*. Teknologi Pendidikan: Universitas Negeri Malang
- Fathurrohman. Sutikno. 2009. *Pengembangan Media Pop-up Book Untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku kelas IV Pakunden Kabupaten Ponorogo*. Teknologi Pendidikan: Universitas Negeri Malang
- Hanifah, T.U. 2014. *Pemanfaatan Media Pop-up Book Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung)*. Early Childhood Education Papers (Belia), 3(2), 46-54
- Irdawati, dkk. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol*. Volume 5. Nomor 4.
- Ismawati, dkk. 2021. *Peran Media Gambar Berbasis P op-up Book Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini*. Volume 4. Nomor 1.
- Moh. Amin. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Nausyad, Em'A. Istasfi. 2016. *Keefektifan Media Pop-up Terhadap Pemahaman Konsep Hewan Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Tunagrahita Pada Kategori Sedang Kelas IV Di SLB N 1 Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholikhah Aimatus. 2017. *Pengembangan Media Pop-up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Karangan Kelas V Sdn Rowoharjo*, simki pedagogia, Volume 01, Nomor 08.
- Vortuna Dewi, dkk. 2018. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Permainan Karu pada*



*Kelompok B4 TK Negeri Pembina
1 Palembang. Palembang. Volume
5. Nomor 2.*

Yosiani Novita. 2014. *Relasi Karakteristik
Anak Tunagrahita dengan Pola
Tata Ruang Belajar di Sekolah
Luar Biasa.Parahyangan.*Volume
1. Nomor 2.